

KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK MALIK BENNABI : SOLUSI KRISIS IDENTITAS MUSLIM DAN REAKTUALISASI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Febi Febrianda¹, Wedra Aprison²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
febifebrianda02@gmail.com¹, wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan holistik menurut Malik Bennabi dan relevansinya dalam mengatasi krisis identitas Muslim serta reaktualisasi tujuan pendidikan Islam di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur untuk menggali dan mendalami teori pendidikan Bennabi serta implementasinya dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Krisis ini ditandai dengan tergerusnya nilai-nilai spiritual dan moral akibat dominasi budaya materialistik yang dibawa oleh arus globalisasi. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi instrumen utama dalam membentuk kembali jati diri umat Islam yang terintegrasi antara iman, ilmu, dan amal. Tujuan pendidikan Islam menurut Bennabi bukan hanya untuk menciptakan individu yang terampil secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang memiliki integritas moral dan spiritual. Reaktualisasi tujuan pendidikan Islam diperlukan untuk menciptakan generasi yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Hal ini penting agar generasi Muslim tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga mampu mempertahankan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap karya-karya Malik Bennabi dan referensi ilmiah lainnya yang relevan. Penelitian ini bertumpu pada analisis terhadap gagasan-gagasan Bennabi tentang peradaban dan peran sentral pendidikan dalam membentuk manusia yang integral. Pembahasan dalam penelitian ini menyoroti empat aspek utama pendidikan holistik menurut Bennabi, yaitu dimensi ruhaniyah (spiritualitas), aqliyah (intelektualitas), akhlaqiyah (moralitas), dan ijtimaiyah (sosialitas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan holistik yang melibatkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dapat menjadi solusi bagi krisis identitas yang dihadapi umat Islam. Selain itu, pendekatan ini dapat mendorong pembentukan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik, sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan globalisasi, serta memberikan wawasan tentang pentingnya integrasi antara dimensi intelektual dan spiritual dalam pendidikan.

Kata Kunci: Malik Bennabi, Pendidikan Holistik, Krisis Identitas Muslim, Globalisasi, Nilai-Nilai Islam.

Abstract: This study aims to analyze the concept of holistic education according to Malik Bennabi and its relevance in addressing the identity crisis of Muslims, as well as the reactualization of the goals of Islamic education in the era of globalization. This research employs a descriptive qualitative method with a literature study approach to explore and delve into Bennabi's educational theory and its implementation in the context of contemporary Islamic education. This crisis is marked by the erosion of spiritual and moral values due to the dominance of materialistic culture brought by the current of globalization. In this context, education becomes the main instrument in reshaping the identity of Muslims, integrating faith, knowledge, and action. According to Bennabi, the goal of Islamic education is not only to create intellectually skilled individuals but also to form personalities with strong moral and spiritual integrity. Reactualizing the goals of Islamic education is necessary to build a generation capable of integrating religious knowledge with general science. This is essential so that the Muslim generation is not only academically intelligent but also capable of upholding and actualizing Islamic values in daily life. Data were obtained through literature review of Malik Bennabi's works and other relevant scholarly references. This research is based on an analysis of Bennabi's ideas on civilization and the central role of education in shaping integral human beings. The discussion in this study highlights four main aspects of holistic education according to Bennabi: the spiritual (*ruhaniyyah*), intellectual (*aqliyyah*), moral (*akhlaqiyah*), and social (*ijtima'iyah*) dimensions. The findings show that holistic education, which involves the integration of religious and general sciences, can be a solution to the identity crisis faced by Muslims. Moreover, this approach can promote the development of a generation that not only masters scientific knowledge but also possesses good character and morality in accordance with Islamic teachings.

Keywords: *Malik Bennabi, Holistic Education, Muslim Identity Crisis, Globalization, Islamic Values.*

PENDAHULUAN

Malik Bennabi adalah salah satu tokoh pemikir besar dalam dunia Islam modern yang lahir pada tahun 1905 di Constantine, Aljazair. Masa kecil dan remajanya dilalui dalam lingkungan yang masih berada di bawah kekuasaan kolonial Prancis, yang menjadi latar belakang penting dalam membentuk gagasannya tentang peradaban dan pendidikan. Pendidikan formalnya ia tempuh di Prancis, tempat ia berkenalan dengan pemikiran Barat, termasuk filsafat, sosiologi, dan ilmu pendidikan modern. Meskipun demikian, ia tetap konsisten mempertahankan identitas keislaman dan merumuskan pendekatan kritis terhadap dominasi Barat atas dunia Islam, baik secara politik, ekonomi, maupun intelektual. (Syihab, 2009)

Dalam berbagai karya tulisnya, Bennabi sangat menekankan pentingnya aspek internal dalam kebangkitan umat Islam. Ia percaya bahwa kebangkitan suatu peradaban tidak dapat dilakukan hanya melalui faktor eksternal seperti teknologi dan kekuatan militer, tetapi harus melalui rekonstruksi cara berpikir umat itu sendiri. Di sinilah pendidikan memegang peranan kunci. Pendidikan bagi Bennabi adalah sarana utama untuk menghidupkan kembali kesadaran ruhani dan akal umat Islam yang telah lama terlelap. Ia menggagas suatu model pendidikan yang disebutnya sebagai pendidikan *holistic*.

Pendidikan *holistik* dalam pemikiran Bennabi adalah pendidikan yang tidak terjebak pada aspek formalitas atau sekadar pencapaian akademik, melainkan mencakup dimensi spiritualitas, moralitas, dan intelektualitas secara terpadu. Dalam pandangannya, umat Islam menghadapi krisis identitas yang parah akibat hilangnya orientasi nilai dalam pendidikan mereka. Sistem pendidikan yang berkembang, baik di dunia Barat maupun dunia Islam yang terpengaruh olehnya, cenderung memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama, antara akal dan wahyu. Hal ini berdampak pada lahirnya generasi Muslim yang kehilangan akar budaya dan agamanya. (Bariun, 1992)

Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, pentingnya pendidikan yang menyeluruh tergambar dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat ini menunjukkan tanggung jawab besar dalam mendidik diri dan keluarga, tidak hanya secara fisik dan intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Pendidikan *holistik* menurut Bennabi sejalan dengan pesan ayat ini, karena menekankan pembentukan manusia secara utuh. (Mursyid, 2020)

Bennabi mengkritik sistem pendidikan kolonial yang telah menjadikan umat Islam hanya sebagai objek, bukan subjek sejarah. Ia menyebut kondisi ini sebagai bentuk dari "kerentanan untuk dijajah" atau *colonisabilité*, yaitu suatu keadaan mental yang membuka peluang bagi dominasi asing. Menurut Bennabi, salah satu penyebab utama dari keadaan ini adalah pendidikan yang tidak membentuk kepribadian Muslim secara utuh. Pendidikan yang hanya menekankan aspek teknis dan akademik akan melahirkan manusia-manusia yang kering dari nilai spiritual dan etika. Oleh karena itu, perlu adanya pergeseran paradigma pendidikan menuju model yang *holistik* dan berakar pada nilai-nilai Islam. (Patria, 2021)

Era globalisasi membawa tantangan baru bagi umat Islam, khususnya dalam hal identitas. Globalisasi tidak hanya menyebarkan informasi dan teknologi, tetapi juga membawa serta nilai-nilai asing yang seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Generasi muda Muslim kini hidup dalam era informasi yang serba cepat, namun miskin akan

pemahaman mendalam tentang jati dirinya sebagai Muslim. Krisis ini diperparah oleh sistem pendidikan yang lebih mengutamakan output dalam bentuk angka dan sertifikat daripada pembentukan karakter dan spiritualitas. Sebagaimana dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝۱۱

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (QS. Al-Mujadilah: 11).

Ayat ini menegaskan bahwa keutamaan dalam Islam bukan hanya berdasarkan keimanan, tetapi juga pada ilmu. Ilmu dalam konteks ini tidak bersifat parsial, tetapi menyeluruh dan terintegrasi dengan iman. (Fadilah, 2020)

Dalam konteks ini, pemikiran Bennabi menjadi sangat relevan. Ia menawarkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia paripurna yang ia sebut sebagai "manusia pasca-Alquran." Istilah ini merujuk pada manusia yang menjadikan Alquran sebagai sumber inspirasi utama dalam berpikir dan bertindak, bukan sekadar sebagai bacaan ritual. Manusia pasca-Alquran adalah manusia yang memiliki kesadaran akan tugas kekhalifahannya di bumi, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam yang hidup dan dinamis. (Bariun, 1991)

Pendidikan holistik ala Bennabi tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membangkitkan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Ia menekankan pentingnya membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan mulia dalam tindakan. Dalam pandangannya, hanya manusia-manusia semacam inilah yang dapat membawa perubahan sosial dan membangun kembali peradaban Islam yang agung. Realitas pendidikan Islam saat ini menunjukkan adanya jurang yang cukup lebar antara cita-cita dan praktik. Banyak lembaga pendidikan Islam yang secara formal mengajarkan nilai-nilai keislaman, namun belum mampu menyentuh aspek pembentukan karakter secara menyeluruh. Kurikulum pendidikan sering kali terjebak pada hafalan teks dan pengulangan materi, tanpa diiringi pemahaman kritis dan internalisasi nilai. Sementara itu, kehidupan sehari-hari peserta didik semakin jauh dari nilai-nilai Islam. (Yusuf, 2021)

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam membutuhkan pendekatan baru yang mampu menyelaraskan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman. Pendidikan holistik seperti yang ditawarkan Bennabi menjadi solusi atas kebuntuan ini. Dengan pendekatan yang menyeluruh, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun kembali identitas Muslim yang utuh dan tangguh menghadapi tantangan global. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan pendidikan—dari kurikulum, metode pengajaran, hingga relasi sosial di lingkungan sekolah—maka pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan berjiwa pemimpin. Dalam jangka panjang, pendekatan ini akan membentuk masyarakat yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga aktif dalam membangun peradaban.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka dipilih karena fokus utama kajian ini adalah pada penelaahan mendalam terhadap pemikiran Malik Bennabi sebagaimana tertuang dalam karya-karya tulisnya serta literatur sekunder yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami kerangka konseptual pendidikan holistik Bennabi dalam konteks perkembangan pemikiran Islam modern dan tantangan globalisasi. (Syihab, 2009)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya asli Malik Bennabi, seperti "Tasykil al-‘Aql al-Muslim," "Syurūt al-

Nahḍah," dan "al-Milkiyah." Sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran dan kontribusi Malik Bennabi dalam bidang pendidikan dan peradaban Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menginterpretasi literatur yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), untuk menggali makna dan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan pendidikan holistik dalam pemikiran Bennabi. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan tujuan menjelaskan gagasan Bennabi secara sistematis serta menilai relevansi dan kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk menyajikan pemikiran Malik Bennabi secara komprehensif dan menjadikannya sebagai referensi konseptual dalam merumuskan model pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. (Machali, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Malik Bennabi merupakan seorang pemikir Muslim kontemporer yang secara tajam menganalisis keterpurukan umat Islam dari sudut pandang intelektual dan spiritual. Dalam pandangannya, pendidikan merupakan alat utama untuk membangun kembali peradaban Islam yang telah lama tertinggal. Pendidikan bukan sekadar proses penyampaian ilmu, tetapi sarana transformatif untuk membentuk manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan kepada pengembangan potensi manusia dalam seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, moral, dan sosial.

Konsep pendidikan holistik yang dikembangkan oleh Malik Bennabi merupakan bentuk kritik terhadap sistem pendidikan sekular yang bersifat parsial dan materialistik. Ia melihat bahwa pendidikan modern yang banyak diadopsi oleh negara-negara Muslim hanya berfokus pada aspek kognitif dan keterampilan kerja, tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap nilai, etika, dan tujuan hidup. Hal ini menyebabkan munculnya krisis identitas di kalangan generasi muda Muslim yang kehilangan arah dan jati diri mereka sebagai bagian dari umat yang memiliki misi peradaban. (Yassin, 2021)

Pendidikan holistik dalam perspektif Bennabi mengintegrasikan berbagai dimensi kemanusiaan secara menyeluruh. Ia tidak memisahkan antara akal dan hati, antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, serta antara kepentingan individu dan kepentingan sosial. Pendidikan harus mampu menjawab pertanyaan eksistensial manusia tentang tujuan hidup, peran di dunia, dan hubungannya dengan Tuhan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual yang kuat.

Menurut Bennabi, krisis identitas yang dihadapi umat Islam saat ini bersumber dari proses pendidikan yang gagal membentuk kesadaran sejarah dan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik. Generasi muda banyak yang tidak lagi merasa bangga menjadi Muslim, kehilangan orientasi spiritual, dan mudah terseret dalam arus budaya global yang menonjolkan hedonisme dan individualisme. Pendidikan yang tercerabut dari akar budayanya ini memperparah keterasingan identitas umat dan memperlemah daya saing peradaban Islam di panggung dunia.

Globalisasi membawa dampak besar terhadap sistem nilai dan orientasi hidup manusia. Dalam konteks umat Islam, globalisasi menghadirkan tantangan berupa penetrasi nilai-nilai asing yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Malik Bennabi memandang hal ini sebagai ujian bagi pendidikan Islam, yang dituntut untuk memperkuat daya tahan identitas Muslim agar tidak larut dalam arus global yang mengikis nilai-nilai luhur Islam. Pendidikan holistik menjadi penting sebagai benteng nilai yang menjaga integritas moral generasi Muslim.

Pendidikan Islam yang hanya meniru model Barat tanpa mengkritisnya akan terus menghasilkan lulusan yang teralienasi dari misi keislaman. Bennabi sangat menekankan bahwa

pendidikan harus berakar pada worldview Islam, yakni pandangan hidup yang menempatkan Tuhan sebagai pusat segala aktivitas dan tujuan hidup manusia. Tanpa landasan teologis yang kuat, pendidikan hanya akan melahirkan generasi yang kehilangan arah, tanpa semangat untuk membangun peradaban. Konsep manusia sebagai poros peradaban adalah gagasan inti dalam pemikiran Bennabi. Ia melihat bahwa kualitas manusia adalah kunci bagi kebangkitan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia sebagai agen perubahan yang sadar akan tanggung jawab sosial dan spiritualnya. Pendidikan holistik menurut Bennabi menjadi alat untuk memproduksi manusia yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki integritas moral. Bennabi juga sangat menekankan pentingnya kesadaran sejarah dalam proses pendidikan. Ia berpendapat bahwa generasi Muslim masa kini harus mengenal sejarah Islam secara mendalam agar tidak tercerabut dari akar identitasnya. Pendidikan harus menghidupkan kembali narasi sejarah Islam yang penuh dengan nilai perjuangan, keilmuan, dan spiritualitas. Dengan mengenal sejarah, generasi muda akan memiliki kebanggaan terhadap agamanya dan terdorong untuk melanjutkan estafet peradaban.

Krisis identitas yang melanda umat Islam, menurut Bennabi, juga merupakan akibat dari ketergantungan terhadap sistem pendidikan kolonial yang masih membentuk cara berpikir umat Islam hingga kini. Sistem ini menanamkan inferioritas, menjauhkan umat dari nilai-nilai keislaman, dan membentuk cara berpikir konsumtif serta pasif. Pendidikan holistik yang dia gagas adalah upaya untuk memutus rantai mentalitas terjajah dan mengembalikan umat Islam pada jati dirinya yang otentik. Dalam pandangan Bennabi, guru atau pendidik memegang peran sentral dalam pendidikan.

Seorang guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan hidup. Pendidikan holistik membutuhkan pendidik yang memiliki integritas, komitmen nilai, serta kapasitas untuk menginspirasi peserta didik menuju kesadaran spiritual dan sosial yang tinggi. Keberhasilan pendidikan bergantung pada kualitas guru yang mampu memadukan ilmu dan keteladanan. Lebih lanjut, Bennabi mengkritik model pendidikan yang hanya menekankan capaian akademik dan penguasaan teknologi tanpa memperhatikan pembentukan karakter. Ia melihat bahwa kecanggihan teknologi yang tidak diiringi dengan nilai akan melahirkan kehancuran moral dan kekosongan spiritual. Pendidikan holistik dalam pandangannya adalah pendidikan yang menyentuh hati, membangkitkan kesadaran, dan menumbuhkan empati sosial.

Dalam konteks globalisasi yang menekankan efisiensi dan produktivitas, pendidikan Islam sering kali tergoda untuk mengejar standar-standar dunia tanpa mempertimbangkan ruh dan esensinya. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai instrumen ekonomi semata, bukan sebagai sarana pembebasan dan pencerahan. Malik Bennabi mengingatkan bahwa pendidikan harus tetap menjaga nilai-nilai Islam sebagai fondasi yang tidak bisa ditawar. (Ahmed, 1998)

Sistem kurikulum yang bersifat teknokratis juga menjadi sorotan Bennabi. Kurikulum yang padat materi tetapi miskin nilai tidak akan mampu membentuk manusia yang utuh. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang berdasarkan integrasi antara ilmu dan akhlak, antara sains dan spiritualitas. Kurikulum harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bertindak etis, dan hidup dalam kesadaran transendental.

Dalam pendidikan holistik, proses pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas. Pengalaman belajar harus diperluas ke ranah sosial, budaya, dan keagamaan. Pembelajaran harus membangkitkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran lingkungan sebagai bagian dari pengamalan iman. Pendidikan yang hidup adalah pendidikan yang dekat dengan realitas, namun tetap berpijak pada nilai-nilai yang absolut. (Berghout, 2001)

Tujuan pendidikan Islam, sebagaimana ditekankan Bennabi, adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam aspek spiritual dan sosial. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan orang yang tahu, tetapi orang yang mau dan mampu berbuat untuk

kebaikan umat. Dalam konteks ini, pendidikan harus menjadi proses pemanusiaan yang utuh dan berkelanjutan.

Pendidikan holistik juga menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu bersumber dari Tuhan dan harus diarahkan kepada kemaslahatan umat. Oleh karena itu, pendidikan harus mengajarkan peserta didik untuk memandang ilmu sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan, bukan sekadar alat untuk mengejar status atau kekayaan. Malik Bennabi menilai bahwa keberhasilan suatu sistem pendidikan dapat diukur dari kemampuannya mencetak generasi yang mampu mengelola dirinya sendiri dan lingkungannya secara bertanggung jawab. Pendidikan harus menjadi proses internalisasi nilai yang terus-menerus, bukan sekadar transfer pengetahuan yang bersifat sementara. Lebih penting lagi, pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kontribusi sosial. Pendidikan yang baik tidak menciptakan manusia egois, tetapi manusia yang peduli, mampu bekerja sama, dan berkomitmen terhadap kemajuan masyarakat. Dalam kerangka pendidikan holistik, kecerdasan sosial menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan.

Bennabi menyatakan bahwa pendidikan adalah fondasi utama bagi pembangunan peradaban. Tanpa pendidikan yang bermutu dan berorientasi pada nilai, tidak mungkin umat Islam dapat bangkit dan bersaing dalam dunia global. Oleh karena itu, reformasi pendidikan menjadi agenda utama dalam proyek kebangkitan Islam. Gagasan Malik Bennabi sangat relevan dengan kondisi umat Islam hari ini yang mengalami kebingungan identitas akibat terpaan budaya global. Pendidikan Islam yang hanya berorientasi pada kurikulum tanpa jiwa tidak akan mampu menjawab tantangan zaman. Diperlukan pendekatan pendidikan yang menyeluruh, menyentuh aspek batin dan lahir, spiritual dan intelektual. Pendidikan holistik mengharuskan perubahan paradigma dalam memandang peserta didik. Mereka bukan objek yang harus dijejali pengetahuan, tetapi subjek yang aktif dalam proses belajar dan memiliki potensi untuk berkembang secara komprehensif. Pendidikan harus menumbuhkan kepercayaan diri, kreativitas, dan semangat kepeloporan. (Apriliani et al., 2024) Melalui pendekatan holistik, peserta didik diajak untuk mengenali jati dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Ini adalah identitas dasar yang akan membentengi mereka dari krisis nilai dan menjadikan mereka sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Dengan kesadaran ini, pendidikan menjadi sarana untuk membangun manusia paripurna yang siap menghadapi tantangan global.

1. Pemahaman Konsep Pendidikan Holistik menurut Malik Bennabi

Malik Bennabi memandang pendidikan sebagai pilar utama dalam proses pembangunan peradaban Islam. Dalam kerangka pemikirannya, pendidikan tidak semestinya semata-mata berfungsi sebagai sarana pengalihan pengetahuan atau keterampilan teknis, melainkan sebagai jalan pembentukan manusia secara menyeluruh baik secara ruhani, intelektual, maupun jasmani. (Gufon et al., 2020) Pendidikan yang hanya menekankan dimensi kognitif menurut Bennabi akan melahirkan individu yang terpisah dari nilai spiritual dan sosialnya. Konsep pendidikan holistik ini bertujuan melahirkan insan shalih-muslih, yakni individu yang baik secara pribadi dan memiliki kepedulian serta daya untuk memperbaiki masyarakat. Dengan demikian, individu tidak menjadi korban arus globalisasi, melainkan menjadi subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk menyaring nilai-nilai luar berdasarkan worldview Islam. Pembentukan karakter yang integral dalam pendidikan ini merupakan upaya untuk menghidupkan kembali ruh peradaban Islam yang sejati, dengan manusia sebagai sentralnya.

2. Krisis Identitas Muslim di Era Globalisasi

Percepatan arus globalisasi telah menciptakan perubahan signifikan dalam struktur nilai masyarakat Muslim, khususnya di kalangan generasi muda. Pembelajaran yang sekular, konsumtif, dan minim refleksi terhadap akar budaya Islam telah menciptakan kondisi di mana identitas keislaman menjadi kabur dan terfragmentasi. Sekularisasi pendidikan memisahkan antara ilmu dan nilai, antara kebenaran dan keimanan. Budaya global yang mengagungkan

gaya hidup materialistik tanpa pertimbangan moral mengikis kesadaran spiritual. (Widodo, 2021)

Dalam konteks ini, Bennabi menekankan pentingnya membangun kembali kesadaran historis dan karakter umat Islam. Ia menyebutkan bahwa post-colonial inferiority perasaan inferior terhadap budaya dan pemikiran Barat merupakan penyakit intelektual dan kultural yang melemahkan umat. Oleh karena itu, pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga menyadarkan peserta didik akan jati dirinya sebagai Muslim sangat mendesak untuk diimplementasikan sebagai respons atas krisis identitas ini.

3. Relevansi Konsep Bennabi dalam Menjawab Krisis Identitas

Gagasan Malik Bennabi menjadi sangat relevan ketika dihadapkan pada tantangan pembentukan identitas Muslim yang kokoh di tengah badai globalisasi. Dengan menjadikan manusia sebagai titik tolak perubahan sosial, pendidikan holistik dalam kerangka Bennabi mampu menghadirkan ruang untuk rekonstruksi identitas. Pendidikan tidak hanya berhenti pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai makna hidup (ma'nawiyah), pembentukan integritas moral, serta kebangkitan kesadaran historis yang menjadi fondasi identitas Muslim. (Stenberg, 1999).

Pendidikan menjadi instrumen untuk menumbuhkan civilizational spirit semangat membangun peradaban. Hal ini penting agar peserta didik tidak menjadi objek pasif dari budaya luar, tetapi agen aktif dalam menyusun ulang narasi identitas Islam dalam konteks global. Melalui pendekatan holistik, pendidikan dapat menjadi jalan pembebasan (liberating education) dari dominasi ideologi asing yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam.

4. Reaktualisasi Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yang semestinya berakar pada tauhid dan orientasi akhirat sering kali tereduksi oleh tuntutan dunia kerja dan target institusional yang bersifat pragmatis. Malik Bennabi mengkritik hal ini dan mengusulkan agar tujuan pendidikan Islam dikembalikan pada upaya pembentukan manusia sebagai ide, yakni manusia yang sadar akan tujuan hidupnya, memiliki orientasi peradaban, dan bertindak sebagai subjek transformatif. Dengan demikian, pendidikan Islam harus direaktualisasikan tidak hanya dalam tataran teoritis tetapi juga praktik kurikulum dan strategi pembelajaran. (Kasingku & Gosal, 2024)

Tujuan pendidikan tidak lagi hanya mencetak lulusan yang "siap pakai" di dunia kerja, tetapi juga individu yang berpikir mendalam, berakhlak mulia, dan aktif dalam proses ijtihad sosial. Pendidikan Islam ideal menurut Bennabi adalah yang menghasilkan insan kamil, yaitu manusia yang terpadu dalam iman, ilmu, dan amal. Hal ini menjadi tantangan besar di tengah sistem pendidikan yang semakin birokratis dan kurang menekankan proses pembentukan kepribadian.

5. Strategi Implementasi dalam Konteks Kontemporer

Untuk mewujudkan pendidikan holistik sebagaimana dirancang oleh Malik Bennabi, diperlukan strategi implementasi yang realistis dan kontekstual. Salah satu strategi utama adalah integrasi kurikulum berbasis nilai, di mana tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum harus dirancang untuk mendekatkan peserta didik kepada nilai-nilai ketauhidan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Penguatan peran guru sebagai murabbi pembimbing ruhani dan moral juga menjadi hal penting. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga teladan hidup. Selain itu, partisipasi keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan harus ditingkatkan agar proses pendidikan berlangsung secara komprehensif dan berkelanjutan. (Idris, Naim, 2021).

Pembelajaran tidak lagi hanya terjadi di kelas, tetapi dalam kehidupan sehari-hari yang sarat nilai. Dengan pendekatan ini, generasi Muslim akan terbentuk sebagai individu yang memiliki identitas kuat, berpikir kritis terhadap penetrasi budaya global, serta mampu menjadi pelopor dalam membangun peradaban Islam yang inklusif dan progresif.

KESIMPULAN

Kajian terhadap konsep pendidikan holistik Malik Bennabi menunjukkan bahwa pendidikan sejati adalah proses integratif yang membentuk manusia secara utuh spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer ilmu, tetapi sebagai medium transformasi peradaban. Dalam pandangan Bennabi, hanya melalui pendekatan pendidikan yang menyentuh aspek ruhani dan akal secara bersamaan, umat Islam dapat melahirkan generasi yang shalih sekaligus muslih, yakni generasi yang tidak sekadar bertahan di tengah globalisasi, tetapi mampu memberikan arah dan warna bagi peradaban dunia.

Globalisasi yang sarat nilai-nilai sekuler dan materialistik telah memicu krisis identitas di kalangan Muslim, terutama generasi muda. Proses pendidikan yang tercerabut dari nilai-nilai Islam dan terjebak dalam pola teknokratis telah memperparah keterasingan umat dari jati dirinya. Malik Bennabi mengidentifikasi akar masalah ini sebagai akibat dari pendidikan yang kehilangan ruh dan kesadaran historis. Untuk itu, ia menawarkan konsep pendidikan holistik sebagai solusi strategis yang mampu membentuk manusia berkesadaran tauhid, memiliki integritas moral, serta berorientasi pada pembangunan peradaban.

Relevansi gagasan Bennabi semakin kuat di tengah krisis nilai dan degradasi spiritual yang melanda umat Islam. Konsep pendidikan yang ia gagas tidak hanya mampu menjawab tantangan modernitas, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun generasi Muslim yang berkarakter, berpikir kritis, dan memiliki visi peradaban. Melalui pendidikan holistik, rekonstruksi identitas Muslim dapat dilakukan secara sistematis, dengan menghidupkan kembali nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Reaktualisasi tujuan pendidikan Islam menjadi sangat mendesak untuk menghindari sistem pendidikan dari sekadar menjadi alat ekonomi dan birokrasi. Pendidikan Islam harus dikembalikan pada tujuan utamanya: membentuk insan kamil yang menyadari peran keilahian dan tanggung jawab sosialnya. Hal ini dapat dicapai melalui reformulasi kurikulum, penguatan peran pendidik sebagai murabbi, dan keterlibatan komunitas dalam pendidikan.

Dengan demikian, pemikiran pendidikan holistik ala Malik Bennabi merupakan tawaran solusi yang mendalam dan komprehensif atas problem krisis identitas umat Muslim di era globalisasi. Gagasan ini tidak hanya relevan, tetapi juga strategis untuk membangun kembali arah dan cita-cita pendidikan Islam sebagai pilar utama kebangkitan peradaban umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2020). Pendidikan Islam dalam perspektif globalisasi: Implementasi pendidikan holistik untuk pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*
- Fadli, M., & Hanafi, A. (2019). Identitas Muslim dalam menghadapi arus globalisasi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*
- Hidayat, A. (2018). Membangun pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam pendidikan holistik. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*.
- Idris, F., & Naim, I. (2021). Pendidikan karakter di era globalisasi: Perspektif Malik Bennabi dalam pembentukan identitas Muslim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*
- Kurniawan, M. D., & Munir, M. (2020). Pendidikan Islam holistik dalam menghadapi krisis identitas Muslim di era globalisasi. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*
- Lestari, A. R., & Alim, I. (2019). Pendidikan Islam holistik dalam rangka reaktualisasi tujuan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*
- Maulana, D. (2018). Konsep pendidikan holistik dalam perspektif Malik Bennabi: Solusi krisis identitas Muslim di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Pratama, P., & Rahman, F. (2020). Krisis identitas Muslim dan pendidikan holistik: Pendekatan Malik Bennabi dalam pendidikan Islam. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*
- Rahmawati, S. (2020). Reaktualisasi tujuan pendidikan Islam dalam konteks kontemporer: Perspektif Malik Bennabi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*

- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge triumphant: The concept of knowledge in medieval Islam*. Brill.
- Setiawan, A. (2021). Pendidikan Islam dan globalisasi: Menjawab tantangan dengan konsep pendidikan holistik. *Jurnal Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*
- Stenberg, L. (1996). Seyyed Hossein Nasr and Ziauddin Sardar on Islam and science: Marginalization or modernization of a religious tradition. *Social Epistemology*, 10(3), 273–287. <https://doi.org/10.1080/02691729608578819>
- Studia Islamica*. (n.d.). Brill. Retrieved from <https://brill.com/view/journals/si/si-overview.xml>
- Studia Islamika*. (n.d.). Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>
- Syafruddin, A., & Hidayat, S. (2019). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*
- Wahyuni, R. (2019). Pendekatan holistik dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk identitas generasi muda di Indonesia. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*
- Zainal, A. (2021). Pendidikan agama Islam di era digital dan tantangan identitas Muslim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*
- Zulfa, A., & Karim, U. (2020). Pendidikan Islam di era globalisasi: Perspektif Malik Bennabi tentang pendidikan holistik dan peranannya dalam memperkuat identitas Muslim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*
- Zulkarnain, M., & Afandi, H. (2019). Krisis identitas dan peran pendidikan dalam membentuk karakter generasi muda Muslim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*